



Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Pembelajaran Siswa Difabel Rungu Wicara di SLB Negeri Sungailiat

Fara Fattarisa Az-zahra¹, Aimie Sulaiman², Hidayati³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail: faraazzahra125@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 13, 2026

Revised Juni 24, 2026

Accepted Juli 10, 2026

Keywords:

Communication

Accommodation, Hearing and Speech Disabilities, Teachers, Structuration Theory

ABSTRACT

The learning process of students with hearing and speech disabilities requires appropriate communication strategies to ensure that information and learning materials can be effectively understood. During the teaching and learning process, teachers need to adjust their communication to overcome barriers caused by students' hearing impairments and language limitations. This study aims to analyze the communication accommodation strategies implemented by teachers in teaching students with hearing and speech disabilities and to examine the relationship between agency and structure in classroom practices at SLB Negeri Sungailiat. This study employed a qualitative method using an instrumental case study approach and was analyzed through Anthony Giddens' Structuration Theory and Howard Giles' Communication Accommodation Theory. The findings reveal that teachers implement various communication accommodation strategies, including the use of the Indonesian Sign Language System (SIBI) and Indonesian Sign Language (BISINDO), the utilization of visual media, repeated instructions, individualized approaches, and the adaptation of teaching methods based on students' abilities. From the perspective of Structuration Theory, teachers, as agents, not only implement existing rules but also adapt their communication practices to the actual conditions in the classroom. The findings further indicate a dynamic relationship between agency and structure in creating effective instructional communication for students with hearing and speech disabilities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 13, 2026

Revised Juni 24, 2026

Accepted Juli 10, 2026

Keywords:

Akomodasi Komunikasi, Difabel Rungu Wicara, Guru, Teori Strukturasi

ABSTRACT

Pembelajaran siswa difabel rungu wicara memerlukan strategi komunikasi yang sesuai agar informasi dan materi pembelajaran dapat diterima dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu melakukan penyesuaian komunikasi untuk mengatasi hambatan yang muncul akibat keterbatasan pendengaran dan kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara serta memahami relasi antara agen dan struktur dalam praktik pembelajaran di SLB Negeri Sungailiat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental serta dianalisis menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi akomodasi komunikasi, seperti penggunaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO, pemanfaatan media visual, pengulangan instruksi, pendekatan individual, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Dalam perspektif teori strukturasi, guru sebagai agen tidak hanya menjalankan aturan yang berlaku, tetapi juga



menyesuaikan praktik komunikasi berdasarkan kondisi nyata di kelas. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara agen dan struktur dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif bagi siswa difabel rungu wicara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fara Fattarisa Az-zahra
Universitas Bangka Belitung
Email: faraazzahra125@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap anak, termasuk anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan dan mengenyam pendidikan yang layak. Di Indonesia belum mempunyai data yang bersifat detail dan signifikan tentang anak difabel. Namun, Indonesia memiliki catatan ada 1,5 juta jiwa anak penyandang difabel yang berhasil didata oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (Novansyah, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 17,85% penyandang difabel berusia lebih dari 5 tahun di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan formal sebelumnya (Zaravina, 2024). Data tersebut timpang dengan jumlah kelompok non-difabel yang hanya 5,04%. Data tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan yang signifikan dalam akses pendidikan antara anak difabel dan anak non-difabel pada umumnya.

Pendidikan merupakan hak yang mendasar bagi setiap anak, termasuk anak dengan berkebutuhan khusus. Hak pendidikan tentang difabel ini telah diatur dalam UU No. 8 tahun 2016 yang mengatur, pelaksanaan dan pemenuhan hak anak difabel. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus serta mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. UU No. 8 tahun 2016 lainnya yang mengatur tentang penyandang disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi (Kelvianto C et al., 2021) yang salah satunya yaitu difabel rungu wicara. Difabel rungu wicara dikategorikan ke dalam disabilitas sensorik yang berarti bahwa anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan hambatan akses bunyi melalui indera pendengarannya (Vianti, 2021)

Dari berbagai kategori disabilitas tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada anak difabel rungu wicara. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik utama yang dimiliki oleh anak rungu wicara, yaitu hambatan dalam aspek pendengaran yang secara langsung berdampak pada kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan jenis disabilitas lainnya yang lebih menekankan pada hambatan fisik atau kognitif, anak rungu wicara menghadapi tantangan utama pada aspek komunikasi yang menjadi inti dalam proses pembelajaran di kelas. Keterbatasan dalam komunikasi ini dapat mempengaruhi interaksi belajar serta pemahaman materi oleh siswa (Vianti, 2021). Selain itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah luar biasa, penggunaan sistem bahasa isyarat seperti SIBI juga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi antara guru dan siswa. Namun, perbedaan kemampuan dalam penggunaan bahasa isyarat serta keterbatasan penguasaan media pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam penyampaian materi (Fatmawati, 2022).

Lebih lanjut, berdasarkan kondisi empiris di lapangan, permasalahan komunikasi pada



siswa difabel rungu wicara terlihat lebih dominan dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya, terutama dalam proses interaksi pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dari adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat antara guru dan siswa, serta keterbatasan guru dalam menguasai bahasa isyarat yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyampaian materi dan pemahaman siswa menjadi kurang optimal, sehingga menjadikan difabel rungu wicara sebagai kelompok yang memiliki tingkat kompleksitas permasalahan komunikasi yang lebih menonjol untuk diteliti. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam pembelajaran siswa tunarungu memerlukan strategi akomodasi yang lebih spesifik dan adaptif (Novansyah, 2024).

Karena nya, difabel rungu wicara menjadi penting untuk diteliti karena memiliki kompleksitas permasalahan yang berpusat pada komunikasi sebagai aspek utama dalam proses pembelajaran, sehingga memerlukan strategi akomodasi komunikasi yang lebih spesifik dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya. Sekolah luar biasa, yang juga dikenal sebagai sekolah pendidikan khusus, adalah lembaga pendidikan yang ditujukan khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah luar biasa dapat menjadi peran penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara. Tujuan utama sekolah luar biasa adalah menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak-anak tersebut, memungkinkan mereka untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi mereka (Adawiah et al., 2023 dalam Natadireja et al., 2023). Menurut Suparno 2007 dalam Nasution F.K et al., (2022), Sekolah luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sekolah luar biasa (SLB) Sungailiat merupakan satu-satunya SLB Negeri yang terletak di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, keberadaan SLB Negeri Sungailiat sebagai satu-satunya SLB Negeri di wilayah tersebut juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian. Sebagai lembaga yang menangani berbagai jenis kebutuhan khusus, termasuk siswa difabel rungu wicara, sekolah ini menunjukkan adanya dinamika dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan praktik komunikasi antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara pra-penelitian, ditemukan bahwa praktik komunikasi yang terjadi di kelas tidak selalu berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Guru tidak hanya menggunakan bahasa isyarat formal seperti SIBI, tetapi juga menyesuaikan dengan bahasa yang lebih dipahami oleh siswa, seperti BISINDO maupun bentuk komunikasi lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi keterbatasan siswa. SLB Negeri Sungailiat menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti karena tidak hanya memiliki karakteristik siswa difabel rungu wicara yang cukup representatif, tetapi juga menunjukkan adanya fenomena akomodasi komunikasi yang terjadi secara langsung dalam proses pembelajaran.

SLB ini merupakan salah satu layanan instansi yang bergerak pada bidang pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah. Sekolah luar biasa memiliki jumlah siswa keseluruhan yaitu 223 dengan jumlah guru sebanyak 25 dan jumlah siswa difabel rungu wicara berjumlah sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil wawancara awal, pihak SLB berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa difabel rungu wicara, dimana dalam pembelajaran guru menggunakan metode komunikasi berupa bahasa isyarat serta media seperti video sebagai bahan ajar. Dengan adanya SLB di Sungailiat, para siswa, khususnya siswa difabel rungu wicara, dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti metode pembelajaran yang sesuai dengan masing masing kebutuhan anak serta alat bantu dalam proses pembelajaran.



Pada proses pembelajaran, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, ditemukan beberapa hambatan pada siswa difabel rungu wicara, salah satunya yaitu penggunaan bahasa isyarat yang berbeda antara guru dan siswa dikarenakan bahasa yang pertama kali banyak digunakan oleh mereka yaitu bahasa isyarat ibu atau yang dikenal dengan penyebutan BISINDO (bahasa isyarat Indonesia). Menurut (Fatmawati, 2022) bahasa isyarat ibu atau BISINDO merupakan bahasa isyarat yang berkembang di lingkungan rungu wicara secara alami. bahasa BISINDO ini ialah bahasa yang sering digunakan siswa difabel rungu wicara dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Bahasa BISINDO ini bahasa yang pertama kali dikenalkan oleh orang tua ketika di awal mereka belajar berkomunikasi, nantinya bahasa itulah yang akan mereka terapkan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar. Sedangkan guru yang ada di SLB Negeri Sungailiat tersebut rata rata menggunakan bahasa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sebagai bahasa standar yang digunakan di Indonesia dan dijadikan sebagai bahasa isyarat resmi di Indonesia serta dikembangkan oleh masyarakat normal untuk berkomunikasi dengan difabel rungu wicara (Fatmawati, 2022).

Tantangan lainnya dalam komunikasi anak difabel rungu wicara, guru dalam menerapkan strategi akomodasi komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa tantangan nya yaitu keterbatasan sumber daya dan kurangnya fasilitas alat bantu yang tepat. Yang mana penyandang rungu wicara memerlukan sarana dan prasarana serta media dan alat bantu yang tepat untuk menunjang pembelajaran bagi siswa rungu wicara sehingga siswa rungu wicara bisa memperoleh pembelajaran dengan baik (Andini, 2024).

Beberapa guru fasih dalam berkomunikasi menggunakan isyarat SIBI maupun BISINDO Karena beberapa guru lainnya menempuh yang bukan Pendidikan luar biasa. Guru yang kurang fasih berbahasa isyarat pada SLB Negeri Sungailiat banyak mempelajari bahasa isyarat sesama guru lainnya. Guru kesulitan dalam memilih metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa ketika harus menyesuaikan antara pendekatan bahasa SIBI dan BISINDO. (Saputri Nadia, 2025).

Umumnya, di SLB Negeri Sungailiat guru menerapkan bahasa SIBI yang merupakan standar bahasa atau biasa disebut dengan bahasa EYD atau bahasa baku nya Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi dengan siswa difabel rungu wicara. Tetapi dalam hal ini bahasa SIBI bukanlah satu-satunya bahasa yang digunakan oleh guru sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Di samping itu guru menggunakan beragam bahasa. Biasanya guru menggunakan bahasa oral atau disebut dengan bahasa isyarat yang dilakukan dengan cara menggerakkan mulut serta menggabungkan bahasa BISINDO dan SIBI tergantung pada cara masing-masing siswa dalam berkomunikasi.

Penggunaan ragam bahasa dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara ini dikenal dengan akomodasi komunikasi sebagai strategi kurikulum yang digunakan pada SLB Negeri Sungailiat. Akomodasi komunikasi, menurut Howard Giles yaitu bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217 dalam Novansyah, 2024). Pada akomodasi komunikasi Howard Giles, terdapat dua strategi utama yaitu divergen dan konvergen dalam penyesuaian komunikasi. Dalam kasus ini, guru menggabungkan dua bahasa saat berkomunikasi dengan siswa difabel rungu wicara maka hal ini termasuk ke dalam strategi konvergensi. Konvergensi adalah penyesuaian diri dengan penerima pesan untuk membangun pengertian secara efektif diantara pelaku komunikasi. (Novansyah, 2024).

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, seperti sebagai pengajar, pengelola kelas, penghubung, fasilitator, dan evaluator (Budiono & Abdurrohman, 2020 dalam Panjaitan.H 2025). Dari sudut pandang sosiologi, strategi akomodasi komunikasi yang



diterapkan oleh guru tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan siswa, tetapi dapat juga dianalisis melalui teori strukturasi Anthony Giddens. Teori strukturasi Anthony Giddens menawarkan konsep proses dimana struktur dibentuk melalui tindakan dan tindakan dibentuk oleh struktur (Zainuddin 2010). Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep dualitas struktur dari Giddens, yang menjelaskan bahwa agen tidak hanya dibentuk oleh struktur, tetapi juga mampu memperkuat atau mengubahnya (Mareta 2024). Agen dalam hal ini merupakan tindakan dasar manusia dan kegiatan yang dihasilkan merupakan dua kemampuan yang menentukan manusia sebagai ‘Agen’ dalam teori strukturasi Giddens (Achmad, 2021). Sedangkan struktur Giddens menggambarkan struktur sebagai modalitas, yaitu seperangkat aturan dan sumber daya yang melibatkan tindakan manusia (Achmad, 2021). Dalam penelitian ini, guru sebagai agen memiliki peran aktif dalam tugas nya menjadi tenaga pendidikan. Struktur dalam hal ini mengacu pada kebijakan, norma, dan aturan yang sudah dibuat termasuk penggunaan bahasa SIBI yang menjadi standar bahasa nasional isyarat Indonesia. Struktur dalam konteks ini merujuk pada berbagai kebijakan dan aturan yang ada dalam praktik komunikasi di SLB, dari budaya sekolah yang telah terbentuk seperti kecenderungan guru yang memodifikasi bahasa SIBI dan BISINDO dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengkaji tentang strategi akomodasi komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu nya penelitian Novansyah (2024) yang fokus pada bidang ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana guru menggunakan strategi akomodasi komunikasi dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurfaidah, Maria dkk tahun (2024) yang fokus pada bidang ilmu pendidikan khusus membahas tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan anak atau siswa berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian tersebut lebih berfokus pada bidang ilmu komunikasi dan pendidikan khusus. Disini, peneliti melihat adanya kesenjangan yang belum diteliti yang berkaitan dengan kajian strategi akomodasi komunikasi dalam perspektif sosiologi khususnya pada teori strukturasi. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan oleh guru tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika struktur dan agen dalam praktik sosial di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Studi kasus dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas sosial yang terjadi (Ilhami, 2024). Dalam pendekatan studi kasus instrumental, kasus tidak diposisikan sebagai tujuan akhir penelitian, melainkan sebagai sarana analisis untuk memahami isu teoretis yang lebih luas. Kemudian, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sungailiat.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu. Subjek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data, . Menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi akomodasi komunikasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara

Strategi akomodasi komunikasi merupakan suatu bentuk proses penyesuaian dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan lawan bicaranya, dari segi nada bahasa, pola bahasa, gaya berbicara dan tindak tanduk, agar dapat mudah dipahami. Strategi akomodasi yang diterapkan di pembelajaran SLB Negeri Sungailiat dapat dipahami melalui konsep akomodasi komunikasi Giles. Berdasarkan temuan penelitian, guru melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi yang salah satu nya dengan cara menggabungkan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO sesuai dengan kemampuan masing-masing satunya ini adalah bentuk komunikasi konvergen, yang mana bentuk komunikasi konvergen ini dilakukan salah siswa serta menambah dukungan visual melalui alat peraga seperti video gambar dan media peraga.

Bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan praktik *konvergensi* guru, yaitu usaha menyelaraskan pola komunikasi dengan kemampuan siswa yang memiliki keterbatasan menerima bahasa lisan. Guru menerapkan strategi seperti pengulangan arahan dan penyederhanaan isi pelajaran untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Dengan itu, pembelajaran berfungsi bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai penerapan langsung prinsip-prinsip akomodasi komunikasi sebagaimana dijelaskan Giles.

Guru menerapkan strategi seperti pengulangan arahan dan penyederhanaan isi pelajaran untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Dengan itu, pembelajaran berfungsi bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai penerapan langsung prinsip-prinsip akomodasi komunikasi. Pada pembelajaran siswa difabel rungu wicara hambatan utama dalam proses pembelajaran terletak pada keterbatasan siswa menerima komunikasi menggunakan bahasa verbal. Oleh karena itu ada beberapa strategi akomodasi komunikasi yang tepat yang digunakan oleh guru SLB Negeri Sungailiat agar proses belajar mengajar dapat terlaksanakan secara efektif.

Strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Sungailiat tidak terbatas pada bentuk konvergensi saja, melainkan juga mencakup elemen-elemen lain dari *Communication Accommodation Theory (CAT)* yang dikembangkan oleh Howard Giles. CAT teori howard gils menjelaskan bahwa individu dalam interaksi komunikasi cenderung menyesuaikan gaya, nada, dan pola bicara mereka untuk mencapai suatu tujuan sosial tertentu, seperti meningkatkan pemahaman dan membangun hubungan. Dalam konteks pembelajaran siswa difabel rungu wicara, konvergensi yang dilakukan guru seperti menggabungkan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) serta menambahkan dukungan visual melalui video, gambar, dan media peraga merupakan upaya untuk menyelaraskan pola komunikasi dengan kemampuan siswa yang terbatas dalam menerima bahasa lisan.

Selain itu dalam penemuan penelitian ini ditemukan dan menunjukkan bahwa di satu sisi lain guru juga menerapkan strategi komunikasi *divergensi* dalam kondisi dan situasi tertentu meskipun dominan menggunakan komunikasi konvergensi. Divergensi, menurut Giles, terjadi ketika individu mempertahankan atau menekankan perbedaan gaya komunikasi untuk menegaskan identitas atau otoritas. Misalnya, dalam kelas dengan siswa yang memiliki variasi kemampuan seperti siswa yang lebih mahir dalam BISINDO dibandingkan SIBI—guru terkadang menggunakan bahasa isyarat yang lebih kompleks atau mempertahankan penggunaan bahasa verbal sebagai penguat, bukan pengganti, untuk mendorong siswa beradaptasi.

Temuan ini mengungkapkan bahwa divergensi digunakan dan dapat berfungsi sebagai alat motivasi, di mana guru menantang siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih dinamis. Hal ini didasari pada



pengamatan bahwa siswa yang awalnya bergantung pada isyarat dasar dan sederhana mulai merespon dengan lebih baik ketika guru sedang menjelaskan bahasa verbal

Penelitian ini juga menemukan bahwa akomodasi komunikasi juga melibatkan aspek nonverbal, seperti penyesuaian bahasa tubuh dan kecepatan bicara, yang merupakan komponen penting dalam teori akomodasi komunikasi Giles. Giles menekankan bahwa akomodasi bukan hanya tentang bahasa dan kata kata, tetapi juga tentang hubungan bahasa nonverbal yang saling berhubungan sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi. Dalam praktiknya pada SLB Sungailiat sering menyesuaikan kecepatan bicara mereka misalnya, berbicara lebih lambat dan jelas saat memberikan instruksi kepada siswa serta menggunakan gerak tangan yang lebih ekspresif untuk menyesuaikan bahasa isyarat mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian nonverbal ini membantu keterbatasan siswa dalam memproses informasi dan pesan yang disampaikan oleh guru serta lebih mudah diakses. Temuan penelitian lainnya mengidentifikasi penggunaan teknologi sebagai bentuk akomodasi modern yang selaras dengan evolusi teori Howard Giles. Dalam konteks akomodasi komunikasi teori Howard Giles menekankan bahwa akomodasi komunikasi tidak hanya terbatas pada penyesuaian verbal dan non verbal tetapi juga melibatkan alat-alat teknologi untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif. Di SLB Sungailiat guru memanfaatkan teknologi seperti video interaktif dari media sosial youtube ataupun video interaktif dan perangkat lunak lainnya untuk mendukung pembelajaran siswa difabel rungu wicara. Misalnya pada penggunaan video tutorial yang menggabungkan bahasa isyarat dengan teks dan audio. Hal ini mencerminkan prinsip konvergensi dalam teori CAT Giles yang mana guru menyelaraskan komunikasi dengan kemampuan siswa melalui sarana digital.

Pada penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang spesifik yang digunakan pada pembelajaran yang berlangsung pada SLB Negeri Sungailiat yaitu:

1) Penggunaan bahasa isyarat

Bahasa isyarat menjadi salah satu bentuk komunikasi atau bahasa utama yang digunakan oleh siswa rungu wicara. Namun, terkadang guru juga menggabungkan bahasa isyarat SIBI, yang biasa disebut Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Secara umum, guru tetap memprioritaskan penggunaan bahasa isyarat BISINDO, yang mana guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa BISINDO ini. Guru menyesuaikan bahasa siswa dikarenakan bahasa yang sebelum mereka bersekolah atau yang biasa mereka gunakan sehari-hari rata-rata menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). Bahasa isyarat digunakan aktif dalam aktivitas belajar mengajar, baik saat menjelaskan materi, maupun pada saat memberi instruksi.

Penggunaan BISINDO sebagai bahasa utama dan SIBI sebagai pelengkap mencerminkan bentuk konvergensi menurut CAT, di mana guru mendekatkan gaya komunikasinya agar siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif. Strategi ini juga menegaskan prinsip bahwa komunikasi harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif. Dalam hal ini pilihan bahasa isyarat di kelas didasarkan pada kemampuan yang benar-benar dikuasai siswa. Guru lebih sering menggunakan BISINDO karena itulah bentuk bahasa yang paling mudah dipahami oleh peserta didik, sementara SIBI hanya dijelaskan sebagai pelengkap agar siswa mengetahui perbedaannya. Sikap guru yang menekankan bahwa “guru yang menyesuaikan siswa, bukan sebaliknya” menggambarkan bagaimana proses komunikasi dibangun melalui penyesuaian gaya dan cara penyampaian agar sesuai dengan kemampuan siswa. Praktik ini mencerminkan bentuk akomodasi komunikasi yang bersifat konvergensi, di mana guru menyesuaikan diri untuk mendekatkan pola komunikasi mereka dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan dapat dipahami oleh anak rungu wicara.



2) Media Visual dan Alat Bantu

Media visual atau alat bantu yang biasa digunakan oleh guru di SLB Negeri Sungailiat umumnya berupa alat-alat yang mendukung jalannya pembelajaran dalam bentuk gambar. Beberapa di antaranya meliputi penggunaan laptop dan proyektor sebagai media untuk menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk visual, seperti gambar, video, atau animasi. Selain itu, guru juga sering menggunakan media gambar secara manual, misalnya dengan menggambarkan objek atau situasi tertentu di papan tulis. Gambar-gambar ini dijadikan sebagai media utama dalam penyampaian materi karena siswa difabel rungu wicara tidak dapat mengandalkan pembelajaran berbasis suara atau auditory, melainkan lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis visual. Penggunaan media visual sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan, karena mereka dapat melihat secara langsung representasi dari materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru berupaya untuk selalu kreatif dalam menyajikan materi secara visual agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh seluruh siswa.

Hal ini memperkuat prinsip konvergensi, di mana guru menyesuaikan media pembelajaran agar sesuai dengan kapasitas pemahaman siswa. Media visual juga mendukung proses kognitif siswa dalam memahami konsep abstrak melalui representasi konkret. Strategi ini selaras dengan CAT, yang menekankan pentingnya penyesuaian dalam komunikasi untuk mengurangi hambatan interaksi.

3) Ekspresi wajah dan gerak tubuh/wajah

Ekspresi wajah dan gerak tubuh digunakan oleh guru SLB Negeri Sungailiat pada saat mengajar untuk membantu menyampaikan pesan secara lebih jelas kepada siswa difabel rungu wicara. Misalnya, guru menegur siswa yang sedang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran serta raut wajah yang sedikit serius atau tatapan tegas saat memberikan peringatan atau mengingatkan siswa agar lebih fokus. Selain itu, gerakan tangan seperti menunjuk, mengangguk, atau melambaikan tangan juga sering digunakan untuk memperjelas instruksi atau menarik perhatian siswa. Penggunaan gerak tubuh dan ekspresi wajah ini sangatlah penting karena dapat membantu siswa dalam memahami maksud dari emosi dari komunikasi yang disampaikan utama bagi mereka yang belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat mengingat semua siswa mempunyai kondisi dan tingkat rungu yang berbeda beda.

“ beberapa siswa tu ade yg kalo die menjerit suara e agak besar tu agik ade berapa persen lah pendengaran e, tapi kalo kite lah main getak meja memang lah boleh dikatakan itu tuli total”
(wawancara bapak Mitsir guru SLB rungu wicara, Jumat, 26 September 2025)

Dari kutipan wawancara diatas memperlihatkan bahwa kondisi pendengaran siswa rungu wicara bersifat homogen yang mana sebagian siswa masih memiliki sisa pendengaran sehingga dapat merespon rangsangan suara tertentu, sedangkan Sebagian siswa lainnya berada pada kondisi tuli total yang hanya dapat merasakan getaran. Pada temuan ini memberikan gambaran penting bahwa guru harus dapat memahami kondisi dan variasi kemampuan sensoris siswa sebelum menentukan strategi apa yang efektif untuk penyampaian di dalam kelas. Guru di SLB Negeri Sungailiat menerapkan serangkaian strategi akomodasi komunikasi yang bersifat adaptif, multimodal, dan kontekstual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu bentuk komunikasi saja, tetapi melakukan penyesuaian berkelanjutan melalui kombinasi bahasa isyarat, media visual, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

B. Guru sebagai agen dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara.

Selain menguasai berbagai bahasa isyarat, guru juga harus mampu menyesuaikan bahasa yang dipahami dan dimengerti oleh masing-masing siswa. Guru, saat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan setiap siswa, sering kali mengalami hambatan karena adanya perbedaan kondisi serta cara berkomunikasi yang digunakan di lingkungan rumah dan di sekolah. Guru juga kerap memperagakan perbedaan antara bahasa isyarat, misalnya isyarat



untuk kata “makan” dalam SIBI dan BISINDO yang memiliki bentuk gerakan berbeda. Di dalam kelas, pembelajaran pun dibedakan berdasarkan kondisi siswa. Sebagai contoh, guru membedakan soal ulangan matematika antar siswa karena adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan. Bahkan, penempatan tempat duduk siswa pun disesuaikan agar guru lebih mudah berinteraksi sesuai kebutuhan anak. Guru juga mengajar dari nol, terutama bagi siswa yang belum bisa membaca, menulis, maupun menggunakan isyarat dasar.

Situasi pada kondisi seperti ini, guru dituntut untuk lebih sabar dan kreatif dalam membangun komunikasi awal, agar siswa mampu mengikuti pembelajaran secara bertahap. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga dituntut untuk memahami kondisi dan karakteristik masing-masing siswa. Beberapa siswa terkadang sulit untuk diajak belajar, sehingga guru perlu mencari pendekatan yang tepat agar siswa tersebut bersedia terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan kreativitas, kesabaran, serta kemampuan membangun hubungan emosional yang positif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Guru juga harus peka terhadap perubahan sikap atau emosi siswa, karena hal tersebut sering kali menjadi indikator kesiapan mereka untuk menerima pelajaran. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam metode mengajar sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan efektif meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

Oleh karena kemampuan akademik siswa rungu wicara dalam satu kelas sangat beragam, sehingga guru perlu menyiapkan beberapa bentuk soal ulangan sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa. Dalam kerangka teori akomodasi komunikasi, tindakan guru mencerminkan bentuk komunikasi konvergen yaitu penyesuaian cara penyampaian intruksi dan bentuk tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Sementara itu, dari perspektif Strukturasi Giddens, penyesuaian bentuk soal dan sistem pembelajaran menunjukkan bagaimana guru secara aktif membentuk dan mereproduksi struktur pembelajaran di kelas karena tidak ada aturan baku mengenai format evaluasi bagi siswa rungu wicara, guru menciptakan aturan praktis baru melalui tindakan adaptif sehari-hari. Tindakan guru dalam menyusun beberapa bentuk soal evaluasi menunjukkan adanya kapasitas agen untuk bertindak secara reflektif. Guru tidak hanya mengikuti prosedur yang telah tersedia, tetapi juga menyesuaikan bentuk evaluasi berdasarkan kondisi siswa.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan aturan-aturan praktis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa difabel rungu wicara. Dengan demikian, strategi penyesuaian yang dilakukan guru bukan hanya bentuk teknis, tetapi juga proses pembentukan struktur yang berkembang dari praktik guru dalam menangani keberagaman kemampuan siswa.

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan sekolah, tetapi secara aktif membentuk praktik pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan sehari-hari. Guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyalurkan ataupun memberi pengetahuan kepada siswa tetapi juga membentuk karakter serta keterampilan kehidupan siswa difabel rungu wicara. Dalam konteks siswa difabel rungu wicara, guru mengajarkan materi akademik secara bertahap dengan pendekatan visual, demonstrasi, dan penggunaan bahasa isyarat.

Guru juga mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, bahkan dimulai dari tahap paling dasar bagi siswa yang belum memiliki kemampuan tersebut. Selanjutnya guru sebagai mediator, Guru memiliki peran sebagai mediator dalam menghubungkan komunikasi antara siswa difabel rungu wicara dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai penghubung antara siswa dengan teman sebaya, guru lainnya, serta orang tua. Guru juga berperan dalam menjembatani perbedaan sistem komunikasi yang digunakan, seperti bahasa isyarat SIBI dan BISINDO, dengan mengenalkan perbedaan bentuk serta penggunaannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan.



Peran sebagai mediator ini sangat penting untuk membantu siswa beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai lingkungan komunikasi.

C. Struktur yang memengaruhi akomodasi komunikasi pada proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara

Dalam perspektif teori strukturasi, struktur dapat dipahami sebagai semacam aturan (rules) dan sumber daya (resources) yang memengaruhi tindakan agen dalam praktik sosial. Struktur tidak hanya berperan sebagai sesuatu yang membatasi, tetapi juga memberikan kemungkinan bagi agen untuk bertindak. Dalam konteks pembelajaran siswa difabel rungu wicara, keberadaan struktur menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk bagaimana praktik akomodasi komunikasi dijalankan oleh guru di dalam kelas.

Pada penelitian ini adapun beberapa struktur yang mempengaruhi akomodasi komunikasi :

1) Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah merupakan bentuk struktur formal yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi praktik komunikasi dalam proses pembelajaran. Kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode, serta pendekatan komunikasi menjadi acuan bagi guru dalam berinteraksi dengan siswa. Kebijakan sekolah merupakan salah satu bentuk struktur formal yang berperan dalam mengarahkan praktik pembelajaran, termasuk dalam penggunaan strategi komunikasi di kelas. Secara umum, sekolah telah menetapkan kebijakan terkait penggunaan bahasa isyarat, baik SIBI maupun BISINDO, sebagai bagian dari upaya mendukung proses pembelajaran bagi siswa difabel rungu wicara.

Perspektif teori strukturasi Anthony Giddens dalam hal ini kebijakan sekolah tersebut dapat dipahami bahwa sebagai enabling struktur karena memberi aturan dan sumber daya yang memungkinkan guru mengembangkan strategi akomodasi komunikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas kebijakan yang memperbolehkan penggunaan BISINDO maupun SIBI memberikan ruang bagi guru untuk menentukan bentuk komunikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu, kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai struktur yang memungkinkan guru melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi dalam proses pembelajaran.

Namun, pada saat yang sama kebijakan tersebut juga menunjukkan adanya unsur *constraining* struktur, karena guru tetap harus menyesuaikan praktik komunikasi dengan aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa, struktur tidak hanya berjalan secara kaku dalam mengatur tindakan guru, tetapi guru memanfaatkan struktur yang ada untuk menyesuaikan praktik komunikasi dengan kondisi siswa di lapangan. Hubungan antara guru dan kebijakan sekolah menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara agen dan struktur dalam praktik pembelajaran.

2) Pelatihan dan Kompetensi Guru

Selain kebijakan sekolah, pelatihan dan kompetensi guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana akomodasi komunikasi dilakukan dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru, khususnya dalam menggunakan bahasa isyarat dan memahami karakteristik siswa rungu wicara, sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi di kelas. Dalam praktiknya, kemampuan ini tidak selalu dimiliki secara merata oleh setiap guru, terutama bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa guru masih berada pada tahap dasar dalam penguasaan bahasa isyarat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan yang diperoleh, sehingga kemampuan tersebut lebih banyak berkembang melalui pengalaman mengajar secara langsung di kelas.



Oleh karena itu, keterbatasan dalam penguasaan bahasa isyarat tidak sepenuhnya menjadi hambatan yang menghentikan proses pembelajaran. Guru tetap berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi siswa melalui interaksi sehari-hari di kelas, serta belajar dari pengalaman dan rekan sesama guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan formal, tetapi juga oleh proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus dalam praktik pembelajaran.

Pengalaman mengajar menjadi sumber daya yang memungkinkan guru memahami kebutuhan komunikasi siswa. Meskipun tidak seluruh guru memiliki latar belakang pendidikan sekolah luar biasa, pengalaman praktik yang terus berlangsung membantu guru mengembangkan kompetensi komunikasi secara bertahap.

3) Budaya Sekolah

Selain struktur formal, budaya sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi praktik akomodasi komunikasi. Budaya sekolah dapat dilihat dari kebiasaan yang terbentuk dalam proses pembelajaran, pola interaksi antara guru dan siswa, serta cara komunikasi yang secara rutin digunakan di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran siswa rungu wicara, budaya sekolah yang terbiasa menggunakan komunikasi visual seperti bahasa isyarat, tulisan, maupun gestur akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang diikuti oleh guru dan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya budaya yang mendukung, guru menjadi lebih terbiasa dan terdorong untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan siswa.

Sebaliknya, apabila budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung penggunaan komunikasi visual, maka proses akomodasi komunikasi dapat menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, budaya sekolah memiliki peran penting sebagai struktur nonformal yang membentuk sekaligus memperkuat praktik komunikasi di dalam kelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa struktur yang terdiri dari kebijakan sekolah, pelatihan dan kompetensi guru, serta budaya sekolah memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi dalam membentuk praktik akomodasi komunikasi. Struktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai batasan bagi tindakan guru, tetapi juga menyediakan kerangka dan sumber daya yang memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa difabel rungu wicara.

Budaya komunikasi visual yang berkembang di lingkungan sekolah merupakan enabling struktur karena mendukung guru dalam menerapkan bahasa isyarat, gestur, dan media visual selama pembelajaran. Akan tetapi, apabila budaya tersebut belum sepenuhnya belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, kondisi tersebut dapat menjadi constraining struktur yang menghambat efektivitas akomodasi komunikasi.

D. Relasi antara Agen dan Struktur dalam akomodasi komunikasi pada pembelajaran siswa difabel rungu wicara

Proses dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara, kurikulum berperan sebagai struktur utama yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum tersebut mengatur tujuan pembelajaran, materi, serta pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaannya, kurikulum pendidikan khusus menekankan penggunaan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi, khususnya bahasa isyarat formal (SIBI) yang digunakan sebagai standar dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memberikan ruang bagi penggunaan media pembelajaran visual untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

Namun demikian, implementasi kurikulum di lapangan tidak selalu berjalan secara kaku. Kondisi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi berbeda-beda menyebabkan guru



perlu melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran agar materi dapat tersampaikan secara lebih efektif. Dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara, kurikulum berperan sebagai struktur utama yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum tersebut mengatur tujuan pembelajaran, materi, serta pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Pada pelaksanaannya, kurikulum pendidikan khusus menekankan penggunaan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi, khususnya bahasa isyarat formal (SIBI) yang digunakan sebagai standar dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memberikan ruang bagi penggunaan media pembelajaran visual untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

Namun demikian, implementasi kurikulum di lapangan tidak selalu berjalan secara kaku. Kondisi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi berbeda-beda menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran agar materi dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Teori strukturasi, hubungan antara agen dan struktur tidak dipahami sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus dalam praktik sehari-hari. Struktur seperti kebijakan sekolah, kompetensi guru, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, struktur tersebut juga dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pada pembelajaran siswa difabel rungu wicara, hubungan ini terlihat dari bagaimana guru berinteraksi dengan kebijakan yang ada, khususnya terkait penggunaan bahasa isyarat seperti SIBI dan BISINDO. Di satu sisi, kebijakan tersebut menjadi faktor yang mendukung (*enabling*) karena memberikan pedoman bagi guru dalam membangun komunikasi yang lebih terarah dengan siswa. Dengan adanya kebijakan ini, guru memiliki acuan dalam menentukan bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Namun di sisi lain, struktur tersebut juga dapat menjadi pembatas (*constraining*) ketika penerapannya tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi siswa di lapangan. Berdasarkan temuan penelitian, siswa rungu wicara tidak selalu mampu memahami bahasa isyarat formal dengan baik, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif apabila hanya mengandalkan bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang sudah ditetapkan tidak dapat diterapkan secara kaku dalam praktik pembelajaran.

Pada situasi seperti itu, guru tidak hanya menjalankan struktur secara pasif, tetapi juga melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru tetap menggunakan bahasa isyarat sebagai acuan, namun dalam pelaksanaannya mengkombinasikan dengan bahasa sehari-hari, gestur, maupun bantuan visual agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Penyesuaian ini dilakukan secara terus-menerus berdasarkan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, pada praktik komunikasi yang dilakukan guru tersebut merupakan bentuk tindakan agen yang terus diproduksi dan direproduksi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penggunaan kombinasi bahasa SIBI, BISINDO, gestur, serta media visual tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pengalaman guru dalam menghadapi berbagai kondisi siswa di kelas. Praktik komunikasi yang dinilai efektif kemudian terus digunakan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Pengulangan praktik tersebut secara terus-menerus menyebabkan terbentuknya pola komunikasi yang relatif tetap dalam lingkungan sekolah. Praktik yang awalnya merupakan penyesuaian individu guru kemudian menjadi kebiasaan yang diterima dan digunakan bersama oleh guru lain dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara. Dengan demikian, tindakan guru tidak hanya mengikuti struktur yang telah ada, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan praktik komunikasi yang berkembang menjadi bagian dari budaya pembelajaran di sekolah.



Selain itu, praktik komunikasi yang dilakukan secara berulang oleh guru akan membentuk kebiasaan dalam pembelajaran. Penggunaan kombinasi bahasa isyarat dan bahasa sehari-hari yang awalnya merupakan bentuk penyesuaian, kemudian menjadi pola yang terbiasa digunakan di kelas. Pola ini tidak hanya dilakukan oleh satu guru, tetapi juga diikuti oleh guru lain dan siswa, sehingga berkembang menjadi bagian dari cara berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Bentuk kondisi tersebut dapat dilihat dan disimpulkan bahwa tindakan guru tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga turut membentuk struktur itu sendiri. Struktur dalam bentuk kebijakan dan aturan tetap menjadi dasar, namun dalam praktiknya berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Maka dari itu, proses akomodasi komunikasi dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara struktur yang ada dengan tindakan guru sebagai agen yang secara aktif menyesuaikan dan mengembangkan cara berkomunikasi di dalam kelas. Hubungan antara guru sebagai agen dan sekolah sebagai struktur dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu wicara bersifat dinamis dan timbal balik. Guru memang berada dalam struktur pendidikan yang mengatur penggunaan bahasa isyarat formal dalam pembelajaran. Namun dalam praktiknya, guru melakukan berbagai penyesuaian komunikasi berdasarkan kondisi siswa di kelas.

Penggunaan campuran bahasa SIBI dan BISINDO menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya terikat pada struktur formal yang ada. Guru melakukan modifikasi komunikasi agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya menjadi pola komunikasi yang umum digunakan dalam lingkungan sekolah.

Pada perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, kondisi tersebut menunjukkan bahwa agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga mampu mereproduksi bahkan membentuk struktur baru melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, praktik akomodasi komunikasi dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara agen dan struktur yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Pada praktik pembelajaran di kelas, bentuk modifikasi yang dilakukan guru tidak hanya terlihat pada penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi visual, tetapi juga pada pengaturan situasi belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan penyesuaian terhadap posisi dan pengelompokan tempat duduk siswa sesuai dengan kategori ketunaan yang dimiliki. Siswa difabel rungu wicara yang memiliki ketunaan tambahan seperti tunagrahita ditempatkan secara terpisah dengan siswa rungu wicara tanpa hambatan lain. Pengaturan tersebut dilakukan karena guru menilai bahwa kemampuan menerima informasi, memahami instruksi, serta respon belajar setiap siswa memiliki perbedaan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai agen tidak menjalankan proses pembelajaran secara seragam, melainkan melakukan modifikasi terhadap praktik pembelajaran berdasarkan situasi yang dihadapi di kelas. Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, guru memiliki kemampuan reflektif dalam membaca kondisi sosial yang berlangsung selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengikuti aturan formal sekolah, tetapi juga menggunakan pengalaman dan pengetahuan praktisnya untuk menentukan strategi yang dianggap paling sesuai bagi kebutuhan siswa.

Pengelompokan tempat duduk tersebut menjadi bentuk praktik sosial yang lahir dari interaksi antara agen dan struktur. Struktur sekolah memang memberikan pedoman umum mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, namun dalam praktiknya guru melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Guru mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, kemampuan komunikasi, serta fokus belajar siswa dalam menentukan posisi belajar di kelas agar proses penyampaian materi dapat berlangsung lebih efektif.



Selain itu, pengaturan tempat duduk juga berkaitan dengan upaya guru dalam membangun efektivitas komunikasi pembelajaran. Siswa rungu wicara yang memiliki hambatan tambahan membutuhkan perhatian dan pendekatan komunikasi yang lebih intensif dibandingkan siswa rungu wicara lainnya. Oleh karena itu, pemisahan tempat duduk dilakukan agar guru lebih mudah memberikan instruksi, pendampingan, maupun pengulangan materi kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Praktik tersebut menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi tidak hanya dilakukan melalui bahasa, tetapi juga melalui pengelolaan ruang dan situasi belajar di dalam kelas.

Jika dikaitkan dengan konsep dualitas struktur Anthony Giddens, tindakan guru tersebut memperlihatkan bahwa struktur tidak bersifat kaku dan sepenuhnya mengontrol tindakan agen. Guru tetap berada dalam kerangka aturan sekolah, namun memiliki ruang untuk melakukan penyesuaian dan modifikasi dalam proses pembelajaran. Modifikasi yang dilakukan secara terus-menerus kemudian menjadi kebiasaan yang diterima dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, tindakan guru tidak hanya mereproduksi struktur yang sudah ada, tetapi juga membentuk pola baru dalam praktik pembelajaran siswa difabel rungu wicara.

E. Keberhasilan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Pembelajaran

Keberhasilan strategi akomodasi komunikasi dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara dapat dilihat dari beberapa indikator yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu indikator utama adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam merespons instruksi dengan lebih tepat dan cepat dibandingkan sebelum adanya penyesuaian strategi komunikasi. Bukti nyata dari peningkatan pemahaman ini ditemukan pada praktik Ibu Hesty yang menggunakan BISINDO sebagai bahasa pengantar utama agar siswa tidak merasa asing dengan materi, di mana ia menegaskan bahwa gurulah yang harus menyesuaikan diri dengan cara bicara siswa.

Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga menjadi lebih aktif dan dua arah. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai menunjukkan respons berupa pertanyaan, tanggapan, dan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat berkurang melalui penerapan strategi akomodasi. Bukti konkret terlihat saat guru melakukan tindakan fisik seperti "getak meja" untuk mendapatkan perhatian siswa yang tuli total, yang kemudian direspons secara cepat oleh siswa sebagai tanda kesiapan belajar. Interaksi ini membuktikan bahwa penyesuaian strategi komunikasi mampu menciptakan koneksi yang lebih efektif antara guru dan murid.

Indikator lainnya adalah berkurangnya kesalahan dalam memahami instruksi guru. Kombinasi penggunaan SIBI, BISINDO, bahasa tubuh, dan media visual membantu memperjelas pesan sehingga meminimalisir miskomunikasi. Ibu Hesty memberikan bukti nyata bahwa penggunaan media visual seperti gambar di papan tulis atau laptop sangat krusial karena siswa lebih responsif terhadap representasi visual daripada suara. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif ini terbukti lebih sesuai dibandingkan penggunaan satu bentuk bahasa isyarat secara tunggal.

Keberhasilan strategi akomodasi komunikasi juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan tugas. Siswa menunjukkan perhatian yang lebih baik dan lebih aktif menyelesaikan kewajiban akademiknya. Bukti konkret mengenai hal ini ditemukan dalam praktik evaluasi di mana guru menyediakan empat jenis soal matematika yang berbeda sesuai tingkat kemampuan individu, mulai dari menebak angka hingga penjumlahan menurun. Penyesuaian tugas ini menunjukkan bahwa strategi akomodasi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan tiap individu.



Terakhir, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai agen yang mampu memanfaatkan berbagai sumber daya berdasarkan kondisi lapangan. Guru tidak hanya menjalankan aturan formal, tetapi secara aktif mereproduksi praktik pembelajaran melalui penyesuaian yang didukung oleh fleksibilitas kebijakan sekolah. Kepala Sekolah, Ibu Warsih, memberikan ruang otonomi (enabling structure) dengan memperbolehkan penggunaan bahasa apa pun selama siswa mampu menangkap instruksi dengan baik. Dengan demikian relasi timbal balik antara kebijakan sekolah yang fleksibel dan kreativitas guru sebagai agen berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa difabel rungu wicara di SLB Negeri Sungailiat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran anak difabel rungu wicara dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat (SIBI dan BISINDO), media visual, pengulangan instruksi, pendekatan individual, serta penyesuaian metode pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan kemampuan siswa. Strategi tersebut bertujuan agar proses komunikasi berlangsung lebih efektif dan mudah dipahami oleh setiap peserta didik.

Dalam perspektif teori strukturasi, guru berperan sebagai agen yang tidak hanya menjalankan kebijakan sekolah, tetapi juga secara aktif menyesuaikan praktik komunikasi berdasarkan kondisi nyata di kelas. Tindakan guru dipengaruhi oleh berbagai struktur, seperti kebijakan penggunaan bahasa isyarat, karakteristik siswa yang beragam, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang sekaligus menjadi batasan maupun sumber daya dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara agen dan struktur dalam praktik akomodasi komunikasi. Meskipun terdapat kebijakan penggunaan bahasa isyarat, guru sering memadukannya dengan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akomodasi komunikasi merupakan hasil dari proses penyesuaian yang terus berlangsung melalui interaksi antara guru, siswa, dan struktur yang melingkupinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak. Bagi guru, diharapkan terus meningkatkan kompetensi komunikasi, khususnya dalam penguasaan bahasa isyarat (BISINDO dan SIBI), serta mempertahankan pendekatan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Bagi sekolah, diperlukan dukungan melalui penyediaan pelatihan, media pembelajaran visual, fasilitas yang memadai, serta penguatan kolaborasi antar guru dalam mengembangkan strategi akomodasi komunikasi.

Bagi orang tua, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dan menerapkan penggunaan bahasa isyarat secara konsisten di rumah guna mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Sementara itu, pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan dan program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru pendidikan khusus, sekaligus mendukung pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan siswa difabel rungu wicara. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, melibatkan perspektif yang lebih beragam, serta mengembangkan kajian dengan pendekatan teori yang berbeda agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik akomodasi komunikasi dalam pembelajaran siswa difabel rungu wicara.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardyan, E. L., Sandy, S. T., Wahyuni, S., & Harto, B. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Jurnal

- Achmad. (2021). Anthony Giddens: Antara Teori Strukturalisasi dan Ideologi Jalan Ketiga. *Antologi Teori Sosial*, 9(2), 99–120 .
- Andini. (2024). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 48–60 .
- Faizah, H., Nurkamto, J., & Putro, N. H. P. S. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476 .
- Fatmawati. (2022). Aplikasi Pembelajaran Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berbasis Voice Menggunakan Open SIBI. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 7(1), 22–39.
- Hidayatulloh, M. A., & Syarif, R. (2021). Dualitas Agen dan Struktur dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman Di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 115–130 .
- Ilhami. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469 .
- Kamuri. (2021). Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturalisasi Giddens. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 220 .
- Kelvianto, C., Saputra, A., & Wijaya, H. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Disabilitas yang Mengalami Diskriminasi. *Jurnal Tana Mana*, 2(1), 46–48 .
- Mareta, S., & Widayati, S. (2024). Strukturalisasi dan Kepercayaan Adat: Analisis Cerpen “Perempuan Balian”. *Konasindo*, 704–718 .
- Nasution, F. K., Rahmawati, A., & Kurniawati, D. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Edukasi Non Formal*, 33(1), 2–7 .
- Natadireja, U., Qomariya, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 134–143 .
- Nurfaidah, J. M., & Maria, J. (2024). Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar. *Jurnal Pendidikan Khusus* .
- Nurhayati, M. (2024). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(April), 226–237 .
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343 .
- Putra, A., Sugiyanto, & Purnomo, E. (2024). Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Difabel Tuna rungu di SLB Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Olahraga* .



- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2024). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47 .
- Riadi, M. (2021, Juli 12). Pengertian, Karakteristik dan Klasifikasi Rungu Wicara. *KajianPustaka.com*.
- Syahri, M. (2017). Teori Strukturasi Anthony Giddens dalam Praktik Sosial. *ResearchGate* .
- Vianti, D. M. (2021). Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 46–55 .

Sumber Internet

- Zaravina, P. (2024, Desember 12). 17,85% penyandang disabilitas di Indonesia tidak pernah sekolah, apa yang salah? *GoodStats.id* diakses pada (15 Februari 2025)
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari Database Peraturan JDIH BPK RI. Diakses pada (15 Februari 2025)
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diakses dari Database Peraturan JDIH BPK RI. Diakses pada (15 Februari 2025)